



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN EFIKASI DIRI SANTRIWATI DALAM PENCEGAHAN PENULARAN SKABIESDI PONDOK PESANTREN

Triana Arisdiani*, Ahmad Asyrofi, Saila Zivana Rosida

Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jl. Laut No 31 Kendal Jawa Tengah 51311, Indonesia

*arisdiani86@gmail.com

ABSTRAK

Skabies menduduki peringkat 6 besar penyakit yang disebabkan oleh parasit epidermis pada kulit dengan insiden tertinggi di dunia pada tahun 2020. Pendidikan kesehatan adalah upaya mempengaruhi individu, keluarga maupun masyarakat guna mampu menjalankan perilaku yang lebih baik, karena memberikan juga meningkatkan pengetahuan, sikap serta keterampilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan efikasi diri santriwati dalam pencegahan penularan scabies di Pondok Pesantren. Jenis penelitian ini adalah “Quasi Eksperiment”, dengan rancangan Pretest and Posttest control Group Design. Teknik sampling yang digunakan adalah Random simple sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang skabies masing-masing variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach Alpha yang lebih besar dibandingkan 0,6 dan memiliki nilai sebesar 0,937. Instrumen yang kedua kuesioner general scale self efficacy dengan hasil seluruhnya memiliki t-value > 1.96 dan bermuatan faktor positif. Alat analisis data menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Man Whitney. Hasil penelitian ini menggunakan analisis uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan pada tingkat pengetahuan dan efikasi diri yang signifikan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan nilai $p = 0.0001$ ($p > 0,05$), dan hasil dari uji Man Whitney didapatkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan dan efikasi diri pada kelompok edukasi dan kontrol saat post-test dengan nilai $p = 0.0001$ ($p > 0,05$). Peneliti menyarankan pihak pondok pesantren mampu bekerja sama dengan puskesmas setempat untuk mengadakan promosi kesehatan secara rutin tentang Skabies maupun penyakit menular lainnya.

Kata kunci: efikasi diri; pendidikan kesehatan; pengetahuan; skabies

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE AND SELF-EFFICACY OF SANTRIWATI IN PREVENTING SCABIES TRANSMISSION AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

ABSTRACT

Scabies is ranked as the top 6 diseases caused by epidermal parasites on the skin with the highest incidence in the world in 2020. Health education is an effort to influence individuals, families and communities to be able to carry out better behavior, because it provides knowledge, attitudes and skills. The purpose of this study was to determine the effect of health education on the level of knowledge and self-efficacy of female students in preventing scabies transmission in Islamic boarding schools. This type of research is "Quasi Experiment", with the Pretest and Posttest control Group Design. The sampling technique used is random simple sampling. The research instrument was a knowledge questionnaire about scabies. Each variable in this study had a Cronbach Alpha value that was greater than 0.6 and had a value of 0.937. The second instrument is a general scale self-efficacy questionnaire with all results having a t-value > 1.96 and a positive factor charge. The data analysis tool uses the Wilcoxon Test and the Man Whitney Test. The results of this study using the Wilcoxon test analysis showed that there were significant differences in the levels of knowledge and self-efficacy before and after health education with a value of $p = 0.0001$ ($p > 0.05$), and the results of the Man Whitney test found that there were differences in levels of knowledge and efficacy themselves in the education and control groups during the post-test with a value of $p = 0.0001$ ($p > 0.05$). The researcher suggests that

the Islamic boarding school is able to work together with the local health center to hold regular health promotions about scabies and other infectious diseases.

Keywords: health education; knowledge; scabies; self-efficacy

PENDAHULUAN

Skabies menduduki peringkat 6 besar penyakit yang disebabkan oleh parasit epidermis pada kulit dengan insiden tertinggi di dunia, prevalensi terbaru untuk skabies berkisar antara 0,2% hingga 71% menurut WHO (*World Health Organization*) tahun 2020. Skabies dan ektoparasit lainnya tergolong dalam penyakit tropis yang terabaikan, (*neglected tropical diseases/NTDs*), Skabies terjadi diperkirakan 150-200 juta orang diseluruh dunia dengan perkiraan 455 juta kasus per tahun dikutip dari IACS (*Alliance for the Control of Scabies*) tahun 2020. Wabah skabies baru dilaporkan di rumah sakit, dikarenakan jam kerja yang panjang dan pergantian tempat tidur yang tinggi di bangsal COVID, dan di dalam rumah tangga karena kontak dekat dengan kerabat dan orang yang tinggal bersama yang disebabkan oleh kebijakan '*stay-at-home*' (Trave et al., 2022).

Prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2018 menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data puskesmas yang ada di Indonesia berkisar antara 5,6%-12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit di Indonesia yang sering terjadi. Data Dinas Kesehatan kota Semarang pada 2018 sekitar 937 kasus, dan meningkat tahun 2019 sebanyak 2339 kasus. Angka kejadian scabies di Indonesia tidak menutup fakta bahwa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari penyakit scabies (Husna, R., Joko, T., & Selatan, 2021). Asuhan keperawatan dengan kasus scabies dimulai dengan pengakajian, diagnosa yang dapat muncul yaitu defisit pengetahuan (Herdman, 2018). Tujuan yang diharapkan pasien mampu menyatakan pemahaman tentang penyakit (NOC, 2018). Intervensi yang diberikan dengan memberikan pendidikan kesehatan, diharapkan dengan melaksanakan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan pasien (Bulechek, G.M, Butcher, H.K., Dochterman, J.M & Wagner, 2016).

Hasil Penelitian Rahmatyawati, Asniar & Atika, tahun (2022), didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap santri dalam pencegahan skabies namun tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, praktik kebiasaan personal hygiene dalam pencegahan scabies. Pengetahuan mampu mendukung seseorang terhindar dari suatu penyakit, terutama penyakit menular. Kejadian skabies banyak dijumpai pada kelompok yang hidup dengan kondisi kebersihan diri dan lingkungan di bawah standar. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang skabies, penyebabnya, cara penularan dan pencegahannya pada kelompok yang kurang pengetahuan tentang skabies dan berisiko terkena skabies dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan hidup bersih dan sehat yang baik. (Husna, dkk, 2021).

Hasil penelitian Riyanto (2015), terhadap 7 pasien kusta, didapatkan 4 responden memiliki efikasi tinggi dan 3 responden efikasi diri rendah. Penderita kusta yang efikasi dirinya rendah dapat menghambat dalam proses penyembuhan penyakit karena memiliki pandangan yang negative mengenai dirinya serta penyakitnya. Kondisi masalah efikasi yang terjadi pada santri berupa bentuk ketidakpercayaan diri, rasa gugup dan rasa ragu. Kewajiban santri bertambah ketika mereka memasuki pondok pesantren dimana sekarang santri harus menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas yang mungkin berbeda dengan yang biasa dilakukan seperti budaya, kebiasaan serta lingkungan pun akan berbeda. Kenyataan yang sering terjadi ini seringkali menyebabkan santri mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian diri. Permasalahan

yang banyak dialami oleh santri yaitu penyesuaian diri secara fisik maupun psikis (Qusuma, 2022).

Pengetahuan berhubungan dengan efikasi diri. Self-efficacy mempengaruhi bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dan berperilaku. (Putri et al., 2022). Pengetahuan menjadi salah satu hal yang dikaitkan dengan efikasi diri individu (Desiani et al., 2017). Hasil penelitian tahun 2021 oleh Hayat, Eka dan Muhammad menyimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan pondok pesantren tentang skabies untuk mengoptimalkan pencegahan penyebaran skabies, dan disarankan untuk menggabungkan kegiatan penyuluhan kesehatan dengan kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan penelitian Riyadi tahun 2017, dalam penelitiannya peningkatan pengetahuan dan efikasi diri sama-sama berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pasca promosi kesehatan, dengan bantuan promosi kesehatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri.

Kejadian skabies terjadi pada sekelompok orang yang tinggal bersama di suatu fasilitas tertentu yang cukup besar, seperti pondok pesantren, pantiasuhan, asrama, shelter, rumah detensi, dan lain-lain. Kepadatan populasi ini memudahkan berkembangnya skabies pada populasi ini (Dewi & Caesar, 2019). Dampak kesehatan yang muncul secara tidak langsung dari komplikasi skabies yaitu infeksi bakteri, pada bayi dan anakkecil dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal yaitu glomerulonefritis (Widasmara, 2022). Kondisi kulit ini seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman karena lukanya terasa sangat gatal sehingga membuat penderitanya menggaruk dan menyebabkan peradangan. Pengaruh scabies terhadap kualitas hidup dapat mempengaruhi setiap orang baik dewasa maupun anak-anak yaitu malu dengan penyakitnya, menutupi bagian tubuh yang terkontaminasi skabies, membatasi aktivitasnya, merasa terjebak oleh orang-orang disekitarnya. (Worth et al., 2012). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan efikasi diri santriwati dalam pencegahan penularan skabies di Pondok Pesantren adapun tujuan khusus untuk mengetahui karakteristik santriwati seperti usia, dan tingkat pendidikan, paparan informasi sebelumnya mengenai skabies dan pengalaman. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan santriwati tentang scabies sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan scabies. Mengidentifikasi tingkat efikasi diri santriwati tentang scabies sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan scabies. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan dan efikasi diri santriwati.

METODE

Kerangka konsep penelitian ini variabel bebasnya adalah pendidikan kesehatan tentang skabies dan variabel terikatnya adalah tingkat pengetahuan dan efikasi diri. Penelitian ini menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dengan pre and post control group design. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Ukuran sampel di setiap kelompok adalah 25 (25 di kelompok perilaku, 25 di kelompok kontrol). Tempat belajar di Pesantren Al Musyaffa Kendal dan Pesantren Al Itqon Patebon. Instrumen penelitian berupa kuesioner skabies yang telah diuji oleh peneliti sebelumnya yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya, bahwa setiap variabel memiliki nilai korelasi yang berbeda-beda, dengan nilai yang lebih besar dari korelasi pada tabel yaitu 0,273. Untuk setiap variabel hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini nilai cronbach alpha lebih besar dari 0,6. Variabel data tersebut memiliki nilai 0,937 sehingga dikatakan reliabel. Hasil kuesioner efikasi diri dan uji validitas skala umum yang diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu terbukti valid dan reliabel, dan hasil item instrumen tersebut menunjukkan nilai $t > 1,96$ dan positif. Alat analisis data menggunakan *uji Wilcoxon* dan *uji Mann-Whitney*.

HASIL
Karakteristik Santri

Tabel 1.
Deskripsi usia (n=50)

Karakteristik Usia	Mean	Standar Deviasi	Median	Min-Max
Kelompok Kontrol	18,96	1,020	19	19-21
Kelompok Edukasi	18,44	0,507	18	18-19

Tabel 2.
Deskriptif Karakteristik pendidikan, paparan informasi sebelumnya dan pengalaman pada kelompok kontrol dan kelompok edukasi(n=50)

Variabel	Kelompok Kontrol (n=25)		Kelompok Edukasi (n=25)	
	f	(%)	f	(%)
Pendidikan				
SD	2	(8,0)	0	
SMP	8	(32,0)	8	(44,0)
SMA	13	(52,0)	17	(56,0)
Perguruan Tinggi	2	(8,0)	0	
Paparan Informasi Sebelumnya				
Pernah	18	(72,0)	10	(40,0)
Tidak Pernah	7	(28,0)	15	(60,0)
Pengalaman				
Ya	21	(84,0)	23	(92,0)
Tidak	4	(8,0)	2	(8,0)

Karakteristik santri pada kelompok kontrol dan kelompok edukasi berupa usia, pendidikan, paparan informasi sebelumnya dan pengalaman. Tabel 4.1 menunjukkan hasil usia pada kelompok kontrol responden dengan umur terendah adalah 19 tahun dan 21 tahun, sedangkan pada kelompok edukasi menunjukkan usia paling rendah adalah 18 tahun dan paling tinggi 19 tahun. Sesuai dengan tabel 2 hasil pada karakteristik pendidikan, paparan informasi sebelumnya dan pengalaman pada kelompok kontrol didapatkan mayoritas tingkat pendidikan pada kelompok ini adalah SMA, sebanyak 13 responden (52%). Paparan informasi sebelumnya mengenai skabies pada kelompok kontrol mayoritas responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai skabies, dengan jumlah 18 responden (72%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman, sebagian besar pada kelompok kontrol sebanyak 21 responden (84%) pernah mengalami gejala skabies. Karakteristik pada kelompok kontrol didapatkan mayoritas pendidikan pada kelompok ini juga SMA, sebanyak 17 responden (56%). Paparan informasi sebelumnya pada kelompok ini menunjukkan lebih banyak responden yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai skabies dengan jumlah 15 responden (60%). Berdasarkan pengalaman mengalami gejala skabies mayoritas pada kelompok perlakuan didapatkan 23 responden (92%) pernah mengalami gejala skabies.

Pengetahuan dan Efikasi Diri Santri

Tabel 3 mayoritas responden pada kelompok kontrol mendapatkan skor pengetahuan kurang sebanyak 13 responden (52.0%), kemudian saat dilakukan *post-test* kelompok kontrol responden yang memiliki pengetahuan kurang justru bertambah jumlahnya menjadi 15 responden (60.0%). Gambaran rata-rata skor efikasi diri pada kelompok kontrol menunjukkan sebanyak 14 responden (56%) memiliki efikasi diri rendah dan saat *post-test*

pada kelompok ini responden yang mendapatkan skor efikasi rendah juga jumlahnya bertambah menjadi 16 responden (64%). Tabel 4.3 pada kelompok edukasi menunjukkan, responden pada kelompok ini pada saat pre-test mayoritas memiliki pengetahuan dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 16 (64.0%), setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang skabies dan dilakukan *post-test* semua responden mengalami perubahan pengetahuan menjadi baik sebanyak 25 responden (100%). Artinya terdapat peningkatan pengetahuan responden sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang skabies.

Tabel 3.
Gambaran Rata-rata skor pengetahuan dan efikasi diri pada kelompok kontrol dan kelompok edukasi (n=50)

Variabel	Kelompok Kontrol(n=25)				Kelompok Edukasi(n=25)			
	Pre-Test		Post-Tes		Pre-test		Pos-test	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Pengetahuan								
KurangBaik	13	(52,0)	15	(60,0)	16	(36,0)	0	
Baik	12	(48,0)	10	(40,0)	9	(64,0)	25	(100)
Efikasi Diri								
Rendah	14	(56,0)	16	(64,0)	15	(60,0)	0	
Tinggi	11	(44,0)	9	(36,0)	10	(40,0)	25	(100)

Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri Santriwati dalam Pencegahan dan Penularan Skabies di Pondok Pesantren pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Tabel 4.

Analisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan efikasi diri di Pondok Pesantren Al Itqon (Kelompok kontrol) dan Pondok Pesantren Al Musyaffa (kelompok edukasi) (N=50)

Variabel	Kontrol				p	Edukasi				p
	T1		T2			T1		T2		
	f	(%)	f	(%)		f	(%)	f	(%)	
Pengetahuan					1,000					0,0001
Kurangbaik	13	52,0	15	60,0		16	64,0	0		
Baik	12	48,0	10	40,0		9	36,0	25	100	
Efikasi Diri					0,190					0,0001
Rendah	14	56,0	16	64,0		15	60,0	0		
Tinggi	11	44,0	9	36,0		10	40,0	25	100	

Hasil analisis dari Uji *Wilcoxon* nilai *p* pada kelompok kontrol didapatkan sebesar 1,000 lebih besar dari nilai α 0,05 ($p > 0,05$), kesimpulannya bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan pada kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest*, sedangkan nilai *p* pada kelompok edukasi menunjukkan sebesar 0,000 artinya lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan pada kelompok perilaku sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang skabies. Nilai $p < 0,05$ pada kelompok perlakuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan tentang skabies yang disampaikan dan pemberian modul pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden kelompok yang diberikan perlakuan. Berdasarkan tabel 4 Analisis tingkat efikasi diri pada kelompok kontrol dari Uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p* pada kelompok kontrol didapatkan sebesar 0,190 hal ini berarti lebih besar dari nilai α 0,05 ($p > 0,05$), Nilai $p > 0,05$ pada kelompok kontrol, menunjukkan bahwa

tidak terdapat perubahan efikasi diri yang signifikan pada kelompok kontrol pada *pre-test* dan *post-test*, maka dapat disimpulkan tidak adanya perbedaan efikasi diri pada kelompok kontrol. Hasil analisis dari Uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p* pada kelompok edukasi didapatkan sebesar 0,000 hal ini berarti lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan adanya perbedaan efikasi diri yang signifikan pada kelompok perilaku sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang skabies. Dengan nilai $p < 0,05$ pada kelompok perlakuan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan tentang skabies yang disampaikan dan pemberian modul pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan efikasi diri responden kelompok yang diberikan perlakuan.

Perbedaan Pengetahuan dan Efikasi Diri Responden Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol saat *Post Test*

Tabel 5.

Perbedaan pengetahuan dan efikasi diri kelompok kontrol dan kelompok edukasi saat *post-test* (n=50)

Variabel	Kelompok Kontrol		Kelompok Edukasi		<i>p</i>
	f	%	f	%	
Pengetahuan					0,0001
Kurang Baik	15	60,0	0		
Baik	10	40,0	25	100	
Efikasi Diri					0,0001
Rendah	16	64,0	0		
Tinggi	9	36,0	25	100	

Tabel 5 hasil analisis dari uji *Mann Whitney* menunjukkan skor pengetahuan saat *post-test* antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol pada saat *post-test* setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok edukasi. Tabel 4.5 hasil analisis dari uji *Mann Whitney* menunjukkan skor skor efikasi diri *post-test* antara kelompok edukasi dan kelompok kontrol menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0,05$) artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara kelompok edukasi dan kelompok kontrol setelah dilakukan pendidikan kesehatan pada kelompok edukasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Santri

Usia santri pada kelompok kontrol maupun edukasi pada penelitian ini rata-rata usia santri adalah 18 dan 19 tahun. Kategori usia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, usia 17-25 masuk dalam kategori remaja akhir dimana usia responden pada penelitian ini mayoritas adalah 19-21 tahun jadi dapat disimpulkan responden pada penelitian ini termasuk kedalam kategori remaja akhir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Ikaditya (2019), berdasarkan kejadian skabies di suatu pondok pesantren kejadian skabies rentan terjadi pada santri berusia 12-25 tahun, namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Harianti, Nuryadi, Oktamara, Tantia, Lestari & Asrizal, (2023) didapatkan kejadian skabies pada penelitannya terbanyak terjadi pada usia 6-16 tahun.

Usia merupakan umur seseorang sejak saat dilahirkan sampai saat ini. Semakin cukup umur akan meningkatkan kematangan seseorang dalam berfikir dan bekerja serta tingkat kepercayaan dirinya (Elsera, C., Agustina, N. W., & Choirunisa, 2022). Berdasarkan penelitian, teori dan temuan penelitian terdahulu, para peneliti mengklaim bahwa faktor usia memengaruhi pemahaman, pemahaman, dan pemikiran (Widiastuti, 2021). Seiring bertambahnya usia,

pemahaman, pemikiran, pengetahuan, dan kemampuan Anda untuk mengambil keputusan akan berkembang (Widiastuti & Ramayanti, 2022).

Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir kedua kelompok responden mayoritas responden berpendidikan terakhir SMA. Hal ini selaras dengan penelitian milik Ezdha, Abdurrahman, Dwi, dan Umiani (2023) dimana dalam penelitian pada karakteristik pendidikan menunjukkan mayoritas santri berpendidikan SMA. Menurut Ruasana, Ahmad, Edi, Kharisma & Ida (2023) Pendidikan yang termasuk dalam pendidikan rendah yaitu tingkat SMP (SD sampai dengan SMP). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan seseorang yang berpendidikan tinggi juga akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, namun perlu ditekankan bahwa tidak berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan yang lemah sama sekali (Muliawati, N. K., Puspawati, N. L. P. D., & Dewi, 2022). Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki penalaran yang tinggi (Rismalinda, Wulan, Ainun & Yulian, 2022). Seseorang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan yang tingkat pendidikannya rendah (Triana Arisdiani, Ahmad Asyrofi, 2021).

Karakteristik berdasarkan paparan informasi sebelumnya mengenai skabies menunjukkan bahwa mayoritas kelompok kontrol pernah mendapatkan informasi mengenai skabies, pada kelompok edukasi menunjukkan sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai skabies, Hasil penelitian milik Fitriyani (2017) dalam penelitiannya menunjukkan mayoritas pada kelompok kontrol maupun perlakuan keduanya banyak yang sudah mendapatkan informasi mengenai skabies, yang diberikan oleh ustadz/ustadzah. Paparan informasi memengaruhi perubahan sikap, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan dari komunikasi. Paparan informasi dapat membuat orang menerima lebih banyak informasi daripada mereka yang tidak (Novisari, Djoko & Sri, 2016).

Karakteristik pada penelitian ini berdasarkan pengalaman mengalami gejala gatal di malam hari menunjukkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini mengalami gejala gatal di malam hari. Responden juga banyak mengatakan pernah mengalami skabies dan sempat sembuh namun kambuh lagi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian milik Wijayanti (2019) yang menunjukkan karakteristik berdasarkan pengalaman pada penelitiannya mayoritas responden mengalami pengalaman merasakan gatal di malam hari sebesar (70%). Pengalaman individu memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah dialami, atau pengalaman masa lalu menjadi bagian dari ingatan seseorang, memungkinkan mereka untuk menambah lebih banyak pengetahuan (Anwar et al., 2022).

Sintesa peneliti, pada penelitian ini mayoritas santri adalah remaja akhir berpendidikan SMA yang belum pernah mendapatkan informasi mengenai skabies dan juga pernah mengalami gejala skabies. Penelitian ini selaras dengan peneliti terdahulu, meskipun ada juga yang tidak. Hal yang dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan dan efikasi diri mengenai skabies pada santri adalah karena usia yang masih muda, tingkat pendidikan, paparan informasi yang didapat belum banyak juga pengalaman. Usia mempengaruhi pemahaman dan pemikiran, seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pemikiran diterima meningkat. Tingkat pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk pengetahuan karena mempengaruhi persepsi seseorang, sebab seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pemikiran yang luas. Sama halnya dengan kedua hal di atas, paparan informasi pun dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana seseorang yang mendapatkan paparan informasi membuat orang menerima lebih banyak informasi yang memengaruhi perubahan sikap, perasaan, dan perilaku yang dihasilkan dari komunikasi. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, sikap dan efikasi

diri yang dibentuk melalui pengalaman diri sendiri ataupun orang lain, apalagi pengalaman dalam mengalami suatu penyakit seperti skabies.

Tingkat pengetahuan

Gambaran pengetahuan santri mengenai skabies didapatkan pada kelompok kontrol pada saat *pre test* dan *post-test* tidak mengalami peningkatan pengetahuan. Kelompok kontrol ini tidak diberikan pendidikan kesehatan setelah *pre-test*, pada kelompok ini langsung diberikan *post-test* dengan jarak waktu selama 1 minggu dimana hasil *post-test* kategori kurang justru bertambah. Hasil pada kelompok edukasi mengalami peningkatan pengetahuan pada saat *post-test*. Kelompok edukasi ini kelompok yang diberikan pendidikan kesehatan. *Post-test* pada kelompok edukasi ini diberikan 1 minggu setelah dilakukannya pendidikan kesehatan, dan hasil *post-test* pada kelompok edukasi menunjukkan semua santri masuk kedalam kategori baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Atika (2022) dimana dalam penelitiannya mengenai skabies pada kedua kelompok pada saat *pre-test* masuk kedalam kategori kurang, dan pada kelompok perlakuan yang diberikan intervensi mengalami peningkatan. Penelitian ini selaras dengan penelitian milik Manalu, Seli & Saumah, (2022) hasil penelitiannya menunjukkan kedua kelompok mayoritas santri menunjukkan pengetahuan kurang saat *pre-test*, dan pada kelompok intervensi terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian milik Setyorini, Rahmiati & Sri (2022) hasil menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok yang diberikan intervensi. Pengetahuan menjadi salah satu obyek yang berperab penting dalam terbentuknya perilaku terbuka (*over behaviour*). Pengetahuan diperoleh setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek, penginderaan yang baik mampu meningkatkan pemahaman yang baik juga (Harianti et al., 2023).

Sintesa peneliti, mayoritas pengetahuan santri saat *pre-test* tergolong kategori kurang baik, karena tidak adanya perlakuan yang didapatkan oleh santri, namun pada kelompok edukasi yang telah diberikan pendidikan kesehatan yang berisi pengetahuan mengenai skabies mengalami peningkatan pengetahuan saat dilakukannya *post-test*. Berdasarkan hal diatas, pendidikan kesehatan mampu memberikan efek terhadap pengetahuan seseorang. Perbedaannya dapat dilihat pada hasil *post-test* kedua kelompok tersebut. Artinya kelompok edukasi yang mendapatkan perlakuan, mengalami peningkatan pengetahuan, sehingga pengetahuan mereka meningkat. Berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak ada peningkatan karena tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Efikasi Diri

Gambaran efikasi diri santri saat *pre-post test* pada kelompok kontrol sebagian besar menunjukkan efikasi diri rendah. Gambaran pada kelompok edukasi sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan juga mayoritas memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, namun pada kelompok edukasi didapatkan peningkatan setelah dilakukannya pendidikan kesehatan dengan menunjukkan responden mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian milik Anggraini & Dewi (2023) juga menunjukkan efikasi diri responden dalam penelitiannya pada saat sebelum diberikan pendidikan kesehatan mayoritas memiliki efikasi diri rendah dan sedang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian milik Viridula dan Siswi (2022), hasil penelitiannya mayoritas responden sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil penelitian milik Irdianty dan Titis (2022) juga menunjukkan, adanya perbedaan skor efikasi responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengetahuan, pengalaman, dll (Pefbrianti, D & Fadhilah, M, 2022).

Sintesa penelitian ini, hasil *pre-test* pada kedua kelompok masuk kedalam kategori rendah. Faktor yang mempengaruhi karena tidak adanya perlakuan sebelum dilakukannya *pre-test*. Kelompok edukasi yang diberikan pendidikan kesehatan mengalami peningkatan efikasi diri karena adanya perlakuan yang diberikan pada kelompok ini berupa pendidikan kesehatan yang mampu mempengaruhi efikasi diri santri. Beda halnya dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami peningkatan karena tidak adanya paparan informasi melalui promosi kesehatan.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Skabies terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi diri

Hasil pada penelitian pada kelompok kontrol menunjukkan tingkat pengetahuan dan efikasi diri tidak terdapat perbedaan ataupun peningkatan pengetahuan yang signifikan pada hasil *pre-post test*. Kelompok edukasi menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan pada hasil *pre-post test* setelah dilaksanakan pendidikan kesehatan. Hasil analisa rerata skor pengetahuan dan efikasi diri pada kelompok kontrol dan kelompok edukasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan dan efikasi diri, kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi dan kelompok edukasi yang diberikan intervensi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian milik Liambana, Juliana & Rahim (2021) yang menunjukkan hasil setelah diberikan intervensi, ada peningkatan nilai pengetahuan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian milik Ezdha, dkk (2023) dalam penelitiannya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan skabies terhadap tingkat pengetahuan di suatu pondok pesantren, dimana adanya perbedaan yang signifikan setelah diberikannya pendidikan kesehatan. Hasil penelitian milik Maulana (2022) menunjukkan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan pada santri adanya peningkatan nilai pengetahuan. Hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap efikasi diri milik Anggraini, Bela & Eliyah (2023) juga menunjukkan ada pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian milik Penyami, Yaya & Sri (2019) dimana adanya perbedaan skor efikasi diri antara kelompok intervensi yang diberikan pendidikan kesehatan dan kontrol yang tidak diberikan. Hasil penelitian milik Rachmawati, Wenny & Ika (2019) menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan beda selisih skor efikasi diri setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Pendidikan adalah upaya untuk membawa perubahan perilaku yang meliputi Pengetahuan, sikap dan keterampilan psikomotorik (Ahmad Asyrofi, 2021) Pendidikan kesehatan merupakan proses yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kesehatan dan praktik kesehatan, mendorong masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan menjaga dirinya lebih sehat dengan menghindari kebiasaan buruk dan mengembangkan kebiasaan yang bermanfaat bagi kesehatan (Millenia, Ningsih & Lensi, 2022). Pendidikan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa atau memperoleh wawasan seluas-luasnya bagi seseorang, dan memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Yuliani, Sastriani, Irfan & Rahmatia, 2023).

Sintesa peneliti, pendidikan kesehatan memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri, bukan hanya pada penelitian ini namun dibuktikan juga dengan peneliti terdahulu. Pendidikan kesehatan memiliki peran yang besar dalam peningkatan pengetahuan, efikasi diri, pengambilan keputusan dan pengambilan sikap, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang skabies maka skabies dapat dicegah dan diminimalisir. Pendidikan kesehatan berisi proses kegiatan yang memaparkan informasi tentang kesehatan yang dimana informasi tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri, selain itu mampu meningkatkan

kesadaran mengenai kesehatan karena seseorang tersebut mampu menangkap informasi dari penglihatan dan juga pendengarannya sehingga membentuk pengetahuan dan efikasi diri yang baru dan lebih meningkat. Adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan juga efikasi diri dapat dibandingkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apapun sehingga tidak adanya pengaruh pada kelompok ini. Dilihat perbedaannya pada hasil rerata skor antara kelompok edukasi dan kontrol yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

SIMPULAN

Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan efikasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, I. M. D., Juniartha, I. G. N., & Suindrayasa, I. M. (2022). Perbandingan Efektivitas Penggunaan Video Animasi dengan Video Demonstrasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 55–66. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Arisdiani, Triana, Ahmad Asyrofi, Sofiana. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan dan Fasilitas Pembiayaan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan. *Jurnal Keperawatan*, 13, 235–244. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i1.1246>
- Asyrofi, A & Triana, A. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Perawatan Diri Klien Diabetes Mellitus. *Jurnal Dikemas*, 1, 17–22. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/dikemas/article/view/937>
- Basuki, I. N. & A. T. (2015). *Analisis Statistik dengan SPSS*. Danisa Media.
- Bulechek, G.M, Butcher, H.K., Dochterman, J.M & Wagner, A. M. (2016). *Nursing Intervension Classification (NIC)* (I. N. & R. D. Tumanggor (Ed.); Ed. 6). Elsevier.
- Desiani, S., Nuraeni, A., & Priambodo, A. P. (2017). How Do Knowledge and Self-Efficacy of Internship Nursing Students in Performing Cardiopulmonary Resuscitation?. *Belitung Nursing Journal*, 3(5), 612–620. <https://doi.org/10.33546/bnj.147>
- Elsera, C., Agustina, N. W., & Choirunisa, A. (2022). Pengetahuan ibu tentang deteksi dini kanker payudara dengan sadari. *Jurnal Keperawatan*, 14, 1117–1124. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i4.510>
- Eva Yuliani, Sastriani, Irfan, R. (2023). Pengaruh Edukasi Gizi 1000 Hpk terhadap Pengetahuan Ibu dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kabupaten Majene Eva. *Jurnal Keperawatan*, 15, 491–498.
- Harianti, T., Nuryadi, P. E., Oktarama, A., & Tantia, L. (2023). Karakteristik pasien skabies di smf ilmu kesehatan kulit dan kelamin rsud mandau kabupaten bengkalis periode januari 2021- januari 2022. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 6(1), 1–8.
- Herdman, T. . & S. . (2018). *Nanda Internasional Diagnosis Keperawatan : Definisi dan Klasifikasi 2018-2020* (Edisi 11). EGC.

- Heriyanti, E., Arisdiani, T., & Yuni Puji Widyastuti. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Tindakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. *Community of Publishing in Nursing*, 6(3), 143–156. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/53580/31753>
- Husna, R., Joko, T., & Selatan, A. (2021). *Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review Factors Related To The Incidence Of Scabies In Indonesia : Literature Review Health penyakit yang berhubungan dengan air*. 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1169>
- Mading, M., & Bule Sopi, I. I. (2019). *Kajian aspek epidemiologi skabies pada manusia. Jakarta: Loka Penelitian dan Pengembangan Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Waikabubak*.
- Muliawati, N. K., Puspawati, N. L. P. D., & Dewi, P. S. M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Masa Pandemi Covid-19 di Tempat Kerja. *Jurnal Keperawatan*, 14(81), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i81.3>
- Pefbrianti, D & Fadhilah, M, R. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis. *Prepotif: Jurnal Kesehatan*, 6(2), 1163–1170. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.3828>
- Putri, N. A. S., Suindrayasa, I. M., & Kamayani, M. O. A. (2022). Pengetahuan Berhubungan Dengan Efikasi Diri Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Pada Remaja. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(2), 187. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i02.p10>
- Qusuma, R. (2022). *Penerapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Efikasi Diri Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Hasanah Sajir*. Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Rusana , Ahmad Rofiq, Edi Sucipto, K. W., & Ida Arian. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan menggunakan Aplikasi Cegah Stunting (Ceting) terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 15, 845–852.
- Trave, I., Muracchioli, A., Cozzani, E., & Parodi, A. (2022). Scabies revisited in the COVID-19 era. *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*, 36(10), e760–e761. <https://doi.org/10.1111/jdv.18335>
- WHO (World Health Organization). (2020). *Scabies and other ectoparasites [Internet]*. http://www.who.int/neglected_diseases/diseases/scabies-and-other-ectoparasites/en/
- Widasmara, D. (2022). *Konsep Baru Skabies*. UB Pres.
- Widiastuti, Y. P. (2021). Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Dan Produksi Asi Selama Pandemi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 234. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.839>

- Widiastuti, Y. P., & Ramayanti, E. D. (2022). Tingkat pengetahuan ibu menyusui berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan produksi ASI selama pandemi COVID 19. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.97-106>
- Riyanto, Yogi. (2015). Efikasi Diri Penderita Kusta Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah. *Efikasi Diri Penderita Kusta Di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Kusta Sumber Glagah*, 7(9), 27–44.